

## ‘Dagam’ Kesenian *Indang* di Desa Mangoe Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat

Ariyan Bur<sup>1</sup>, M. Arif Anas<sup>2</sup>, Asep Saepul Haris<sup>3</sup>, Arnailis<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: ariyanbur@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: marifanas@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asepsinaro@gmail.com

<sup>4</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: arnailisisi61@gmail.com

**ARTICLE INFORMATION:** Submitted; 2022-02-16 Review: 2022-07-20 Accepted: 2022-07-21 Published; 2022-07-30  
**CORRESPONDENCE E-MAIL:** ariyanbur@gmail.com

### ABSTRAK

Kesenian *indang* Pariaman adalah salah satu kesenian tradisi bernafaskan Islam. Namun seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, kesenian ini mengalami perkembangan menjadi kesenian rakyat yang tidak lagi dipertunjukkan di *surau*, tetapi diluar *surau*, seperti di tempat-tempat terbuka, rumah-rumah penduduk, panggung pertunjukan, laga, laga dan sebagainya. Selain itu terjadi juga perkembangan dari segi teks, struktur sajian, bentuk penyajian, dan bahkan sistem pengelolaan. *Indang* memiliki struktur permainan yang terdiri dari *darak panjang*, *imbau lagu*, *darak pendek*, *nyanyian atau lagu*, *darak panjang*. terdapat beberapa macam *darak* diantaranya: *darak tujuh*, *darak kupak kapiak*, *darak tereang ka tereang*, yang mana setiap pola awal atau pembuka *darak* berbeda, hal ini lah yang menjadi pedoman oleh para anak *Indang* agar mengetahui *darak* apa yang akan dimainkan. Karya komposisi musik karawitan yang berjudul “Dagam” ini terinspirasi dari kesenian tradisi *indang* Pariaman yaitu pada *darak tereang ka tereang*. Pada *darak tereang ka tereang* tersebut pengkarya tertarik pada pola awal yang memiliki siklus pola yang lebih panjang dari pada *darak* yang lain. Dalam pengamatan pengkarya terhadap *darak tereang ka tereang* yang memiliki siklus pola yang panjang ini, pengkarya juga menemukan berbagai motif ritem yang dapat dikembangkan kembali. Karya komposisi musik “Dagam” ini digarap dengan menggunakan metode pendekatan tradisi. mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari kesenian *Indang Pariaman*, yang terinspirasi dari *darak tereang ka tereang* dengan menggunakan pendekatan tradisi yang berjudul “Dagam” disajikan dalam bentuk pertunjukan secara langsung. Melalui garapan karya komposisi music “Dagam” pengkarya mencoba menghadirkan beberapa bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan.

**Kata Kunci:** *Indang Piaman; Darak Tereang ka Teranag; Pendekatan Tradisi*

## ABSTRACT

*Indang is one of the performing arts with Islamic breath in Minangkabau. However, along with the socio-cultural development of the supporting community, This performing art has developed into a folk performing art which is no longer performed in surau, but outside the surau, such as in open places, people's houses, stage performances, fights, matches and so on. In addition, there have also been developments in terms of text, presentation structure, form of presentation, and even management systems. Indang has a game structure consisting of a long darak, an appeal to a song, a short darak, a song or song, a long darak. There are several types of darak including: darak tujuhah, darak kupak kapiak, darak tereang ka tereang, where each initial pattern or opening of darak is different, this is the guideline for Indang children to know what darak will be played. This musical composition entitled "Dagam" was inspired by the traditional art of Indang Pariaman, namely darak tereang ka tereang. In the darak tereang ka tereang, the author is interested in the initial pattern which has a longer pattern cycle than the other daraks. In the artist's observation of the darak tereang ka tereang which has a long pattern cycle, the artist also finds various rhythmic motifs that can be redeveloped. The musical composition "Dagam" was worked on using the traditional approach method. realizing ideas/ideas originating from the art of Indang Pariaman, which was inspired by darak tereang ka tereang by using a traditional approach entitled "Dagam" presented in the form of a live performance. Through the work of the musical composition "Dagam" the artist tries to present several forms of innovation (newness) in various aspects of working according to the concept offered.*

*Keywords: Indang Pariaman; Initial Pattern; Darak Tereang ka Tereang; Tradition Approach*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu bagian dari Provinsi Sumatera Barat, di sana banyak tumbuh dan berkembang kesenian tradisi diantaranya, *Gandang Tambua, Ulu Ambek, Randai Ulu Ambek, Talempong Gandang Lasuang, Katumbak, Rabab Piaman dan Indang.*

Beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Padang Pariaman, salah satu yang masih eksis sampai sekarang yaitu kesenian *indang*. Dahulunya kesenian ini adalah, salah satu kesenian yang bernafaskan Islam. Kehadirannya merupakan realisasi dari sistem pendidikan tradisional di *surau* dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam oleh ulama pada masa lalu. Ia adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik

sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Inilah yang dimanifestasikan dalam kesenian bernuansa Islam termasuk kesenian *indang*. Pengolahannya dirasakan atas cita-rasa masyarakat lingkungannya. Cita rasa disini mempungai pengertian yang luas, termasuk "nilai kehidupan tradisi", pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan (Ediwar, 1999:93; Ediwar, dkk. 2010:230).

Perkembangan zaman seperti dihadapi sekarang ini telah mempengaruhi segala aspek-aspek kehidupan yang terdapat di Pariaman. Perkembang zaman ini juga berimbas kepada kesenian *indang* Pariaman, di antaranya terjadilah pergeseran-pergeseran. Pergeseran ini mengakibatkan perubahan yang sangat besar pada sosok seni pertunjukan *indang*, dan mencapai titik puncaknya sebagai seni pertunjukan *indang* sekarang. Tema agama yang pada mulanya

mendominasi pertunjukan indang berubah dengan tema duniawi (Asril, 1997: 3).

Dalam perkembangan sekarang, lagu-lagu yang sering dimainkan dalam pertunjukan *indang* adalah lagu-lagu tradisi dan lagu-lagu baru hasil adaptasi lagu pop Melayu, Minang, pop daerah, Dangdut, dan lagu-lagu yang berirama Hindustan, di samping itu kesenian *indang* harus mampu beradaptasi dan mengambil idiom-idiom kekinian, agar kesenian ini tidak musnah dan habis ditelan zaman (Ediwar, 1999:201).

Pemain kesenian *indang* biasanya duduk bersyaf dengan jumlah ganjil yang biasa disebut dengan *anak indang* dan satu orang duduk di belakang *anak indang* yang disebut dengan *tukang dikia*. Menurut Jafrisal (wawancara 11 September 2021) selaku seniman tradisi di desa Mangoe, jumlah *anak indang* yang ganjil ini, agar posisi duduk *tukang dikia* dan *tukang karang* tepat pada posisi tengah.

Para *anak indang* juga memiliki penyebutan nama dan tugas yang berbeda seperti:

*Tukang alieh*; *anak indang* yang duduk di tengah, bertugas mengalih irama, mengalih *dendang* dan mengalih arah sasaran sastra, *Tukang apik*; *anak indang* yang duduk disebelah kiri dan kanan tukang alieh, yang bertugas membantu tukang alieh, baik dalam mengalih irama permainan *rapa'i* maupun mengalih sasaran *dendang* dengan sastranya, *Tukang pangga*; mengetengahkan motif pukulan-pukulan kepada seluruh anak indang dalam satu kelompok, *Bungo salapan*; sebutan untuk *anak indang* yang dalam penampilan hanya berfungsi untuk lebih memperindah susunan pemain. Musik peran bungo salapan hanya untuk meramaikan /memperbanyak bunyi baik vokal

maupun instrumental, *Tukang kalang* (tukang tumpie); *anak indang* yang duduk di akhir barisan, yang dari segi keterampilan kebanyakan ikut-ikut saja, belum begitu mampu dibandingkan dengan *anak indang* yang lain, *Tukang dikie*; pemain yang duduk dibelakang tukang alieh, yang bertugas memotori penampilan tukang dikie orangnya harus arif dan bijaksana, tahu dierang kato sampai, tahu arti bahasa kiasan, tahu maksud dan makna sastra, sehingga wajah kesenian *baindang* pada umumnya disinari oleh si tukang dikie (Herawati,1989:26).

*Indang* memiliki struktur permainan yang terdiri dari *darak panjang*, *imbauan lagu*, *darak pendek*, *nyanyian atau lagu*, *darak panjang*. Dalam struktur permainan *Indang*, terdapat juga unsur musikal diantaranya: unsur melodi, ritme, warna bunyi, nada dan syair. Dimana unsur-unsur musikal tersebut dapat dijumpai pada vokal dan permainan *rapa'i* dalam kesenian *Indang* Pariaman tersebut.

Unsur ritme yang terdapat pada permainan *rapa'i* memiliki peranan tersendiri dalam kesenian *indang* tersebut, seperti *darak panjang* yang memiliki peranan sebagai pembuka sebelum masuk lagu. Setelah habisnya satu irama lagu *ciek radaik* (satu kelompok lagu), *darak panjang* akan dimainkan kembali sebagai penutup atau sebagai peralihan sebelum digantinya irama lagu. Biasanya, dalam satu kali pertunjukan *Indang*, akan terdiri dari tiga *radaik*. Sedangkan *darak pendek* akan dimainkan pada saat pertukaran lagu. (wawancara: Jafrisal, 11 september 2021).

Ediwar dalam laporan penelitiannya yang berjudul Seni Pertunjukan Indang Minangkabau-Sumatera Barat “Perkembangan dan Manajemen Seni Pertunjukan”

juga menyinggung tentang fungsi dan jenis darak dalam permainan *indang*:

Pola tabuhan instrumen *rapa'i* dalam pertunjukan kesenian *indang* disebut darap *indang*. Darap *indang* terdiri dari dua jenis menurut fungsinya, yaitu darap panjang dan darap pendek. Darap panjang biasanya berfungsi sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, sedangkan darap pendek berfungsi sebagai perantara antara peralihan lagu atau gerak tari *indang* (Ediwar,2003:137).

Dalam permainan ritme *Indang* Pariaman terdapat beberapa macam *darak* diantaranya: *darak tujuh*, *darak kupak kapiak*, *darak tereang ka tereang*, yang mana setiap pola awal *darak* berda-beda, hal ini lah yang menjadi pedoman oleh anak *Indang* agar mengetahui *darak* apa yang akan dimainkan.

Dalam permainan *rapa'i* terdapat satu permainan ritme yang membuat pengkarya tertarik untuk menjadikannya karya komposisi musik karawitan yaitu, *darak tereang ka tereang* (wawancara: Jafrizal 11 September 2021). *darak* ini diawali oleh *tukang tikah* yang selanjutnya akan diulangi oleh *anak indang* dengan pola yang sama, pada saat pengulangan oleh *anak indang*, *tukang aliah* akan meningkah pola tersebut.

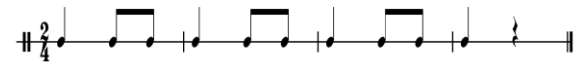
Berdasarkan analisis pengkarya terhadap unsur ritme yang ada pada permainan *Indang* Pariaman, pengkarya menemukan keunikan pada salah satu *darak* yaitu *darak tereang ka tereang*. Didalam *darak tereang ka tereang* pengkarya tertarik pada pola awal yang memiliki siklus pola yang lebih panjang dari pada *darak* yang lain. Dalam pengamatan pengkarya terhadap *darak tereang ka tereang* yang memiliki siklus pola yang panjang, pengkarya juga menemukan berbagai motif ritme yang dapat dikembangkan kembali. Seperti yang terdapat pada notasi dibawah:

### 1. *darak tereang ka tereang*

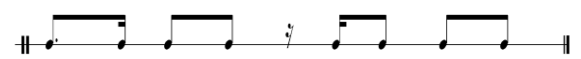


Notasi 1  
Oleh: Yuda Pratama

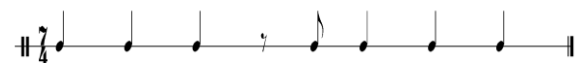
### 2. *darak panjang*



### 3. *darak kupak kapiak*



### 4. *darak tujuh*



Berdasarkan hasil apresiasi pengkarya terhadap salah satu *darak* yang terdapat pada permainan *Indang* Pariaman yaitu *darak tereang ka tereang*, pengkarya menemukan keunikan pada pola di awal permainan *darak* ini, dimana jika dibandingkan dengan *darak* yang lain *darak* ini memiliki siklus pola awal yang lebih panjang dari pada *darak* yang lain.

Penafsiran pengkarya terhadap awalan *darak tereang ka tereang* ini iyalah, pola dengan siklus yang panjang tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pola dan setelah membagi menjadi beberapa pola. Pola tersebut dapat dikembangkan kembali. Pola awal ini lah yang menjadi gagasan utama pengkarya untuk jadikan ide dalam penggarapan karya komposisi musik

karawitan, dengan menggunakan metode garap pendekatan tradisi.

Alasan pengkarya menggunakan pendekatan tradisi karena, pengkarya ingin mengembangkan pola awal pada *darak tereang ka tereang*, dengan bentuk garapan perkusi dan melodi, dan menciptakan karya komposisi dengan metode garap pendekatan tradisi tanpa menghilangkan rasa tradisi tersebut.

Pola awal yang panjang pada *darak tereang ka tereang* pengkarya jadikan ide dan benang merah dalam penggarapan komposisi musik karawitan. Dalam pengembangan pola awal pada *darak tereang ka terang* ini akan pengkarya hadirkan dalam bentuk pengembangan pola yang diambil dari pola awal dengan siklus yang panjang pada *darak tereang ka tereang*. Dengan membagi pola dan mengembangkan pola tersebut, yang didukung dengan beberapa teknik garap untuk menambah kekayaan garap, sehingga menjadi satu kesatuan utuh karya komposisi musik karawitan. Maka pola awal yang panjang pada *darak* ini lah yang menjadi ide dasar pengkarya dalam melahirkan komposisi musik karawitan yang berjudul “Dagam”.

Hal ini lah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menjadikan *darak tereang ka tereang* sebagai ide dasar penggarapan komposisi musik karawitan, dengan metode pendekatan tradisi. Berdasarkan rencana penggarapan yang bersumber dari pola yang panjang dalam *darak tereang ka tereang*, karya ini diberi judul “Dagam”. Pengertian *Dagam* ialah, bunyi dari beberapa alat musik perkusi yang dimainkan secara serempak namun menghasilkan kesan bunyi lebih dari satu. (kekuatan bunyi yang aksennya dibunyikan serempak atau sebuah permaian polar ritme yang menghasilkan dagam atau kekuatan bunyi )

Dalam pembuatan dan proses karya ini, pengkarya menggunakan pendekatan tradisi. Alasan pengkarya menggunakan metode pendekatan tradisi agar karya yang digarap ini tidak menghilangkan rasa tradisi aslinya, karena dalam penggarapan karya ini, pengkarya masih menggunakan idiom-idiom tradisi yang terdapat pada kesenian *indang* Pariaman. Jadi, dalam penggarapan karya ini, pengkarya memfokuskan pada pola awal *darak tereang ka tereang* yang memiliki siklus pola yang panjang. Penyajian karya komposisi musik karawitan yang berjudul “Dagam”, pengkarya sajikan dalam bentuk pertunjukan secara langsung.

## METODE PENCIPTAAN

Perwujudan karya komposisi “Dagam” dilatar belakangi oleh pengamatan pengkarya terhadap pola pembuka pada salah satu *darak*, yaitu *darak tereang ka tereang* sebagai pijakan pengkarya dalam menggarap sebuah karya komposisi musik karawitan yang diadopsi dari kesenian musik tradisi. Permainan motif-motif permainan *darak indang*. sebagai pola dasar penggarapan. Menurut Ediwar, menentukan motif merupakan pekerjaan awal dalam menentukan kesatuan-kesatuan suatu struktur bentuk (*form*) komposisi musik. Motif sebagai kesatuan terkecil menjadi dasar terjadinya kesatuan-kesatuan yang lebih besar membentuk struktur dalam sebuah komposisi music (Ediwar, dkk. 2020:523)

Dalam pengarapan karya ini, pengkarya menggunakan pendekatan tradisi dengan mengembangkan kembali pola yang panjang pada awal *darak tereang ka terang* pada kesenian *Indang* Pariaman. Penggarapan ini dikembangkan kedalam bentuk pengolahan dinamika, aksentuasi, tempo, metrik dan warna bunyi dengan

menggunakan teknik garap seperti, *call and respon*, *hocketing* dan *poli meter*.

Dalam pengembangan pengkarya terhadap pola awal dari *darak tereang ka tereang*, pengkarya mengembangkan ke dalam bentuk garapan perkusi dan melodi, penggarapan ini dipadukan dengan pola asli dari *darak tereang ka tereang*. Berbagai teknik garap seperti tanya jawab antara setiap instrument, jalinan pola ritme pada perkusi dan melodi serta teknik permainan yang pengkarya terapkan tidak lain bertujuan untuk memperkaya garapan.

Karya yang diberi judul “*Dagam*” pengkarya sajikan dalam bentuk pertunjukan langsung, dengan penggunaan instrumen sebagai berikut: (1) *Rapa,i*, yaitu instrument tradisi yang digunakan dalam kesenian *indang* Pariaman. Pemakaian *rapa’i* ini bertujuan untuk memperkuat rasa tradisi pada karya ini; (2) *Pano dan Rabano Lasi*, sebagai penambah warna bunyi, dan sebagai pemberi warna bunyi yang low dan midel, (3) *Tambua*: untuk memperkuat aksentuasi dan pengikat tempo pada setiap ritme yang dimainkan; (4) *Conga*: memperkaya warna bunyi dalam karya, serta penjalin pada setiap ritme yang dimainkan secara bersama. Kemudian musik *vokal* berupa nyanyian juga sangat penting dalam garapan ini dengan mengambil nyanyian *indang*.

Pada karya ini, pengkarya memfokuskan penggarapan terhadap pola *darak tereang ka tereang* yang disajikan dalam bentuk permainan aksentuasi, juga pengembangan polar ritme dengan bentuk tanya jawab, permainan ritme secara rampak, jalinan antara pola ritme dan jalinan antara ritme dan melodi. Pola-pola yang dimainkan adalah pola-pola yang terdapat dalam *darak tereang ka tereang* dan telah dikembangkan. Pada penggarapan vokal pengkarya menghadirkan nada quard dengan memakai modus minor harmoni untuk memperindah vokal yang terdapat pada

karya ini. Kehadiran nada quard juga bertujuan untuk memperkuat rasa mudus minor harmoni yang digunakan dalam karya ini, selain itu *modus minor harmoni* juga menjadi ciri khas modus yang terdapat di Pariaman. Pengkarya juga menghadirkan vokal dengan nada disharmoni yang mana ini bertujuan untuk menggambarkan bahwasansan didalam kesenian *indang* juga terdapat nada disharmoni tepatnya pada saat para anak *indang* bernyanyi. Pengkarya juga menghadirkan syair dalam bentuk pantun sindiran, yang mana ini menggambarkan perkembangan *indang* pada saat sekarang ini.

Dalam sebuah prosen pembuatan komposisi musik perlu adanya gagasan dan imajinasi dari seorang pengkarya. Agar karya tersebut dapat terwujud, dan dalam pelahiran karya tersebut terdapat beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Dalam proses penggarapan komposisi musik “*Dagam*” diwujudkan dalam beberapa tahapan, antara lain:

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan garapan yang pengkarya garap serta data-data yang bisa membantu pengkarya dalam menggarap karya komposisi “*Dagam*” ini.

2. Elaborasi

Pada tahapan penggarapan dengan cermat, mulai melakukan penggarapan dengan cara latihan sendiri untuk menuangkan ide garapan pengkarya ke dalam bentuk bunyi ritme sesuai dengan ide karya dengan menggunakan aplikasi *walkband* dan *maestro*.

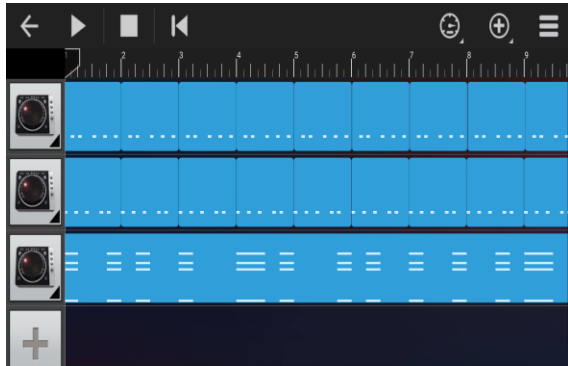


Foto 1. Pencarian Materi Perkusi Dengan Aplikasi Walkband  
(Dokumentasi oleh Ariyan Bur, 10 November 2021)

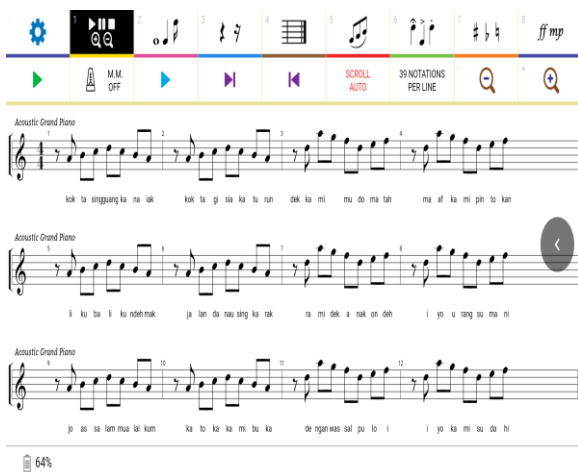


Foto 2. Pencarian Materi Vokal Dengan Aplikasi Maestro  
(Dokumentasi oleh Ariyan Bur, 10 November 2021)

### 3. Kerja Studio

Sebelum kerja studio dilakukan, pengkarya menjelaskan kepada seluruh pendukung karya tentang konsep karya, agar seluruh pendukung karya dapat memahami dan mengerti tentang ide/gagasan yang pengkarya inginkan. Setelah itu baru dilakukan kerja studio, dengan mulai melakukan proses dan pemberian materi pada pendukung karya yang dilakukan secara

bertahap. Pemberian materi pada awalnya pengkarya berfokus pada instrument perkusi seperti memberikan pola-pola kepada setiap penukung karya, sesudah itu barulah dilakukan penggabungan pola secara bersama, selanjutnya pengkarya mulai masuk pada pemberian materi vokal kepada seluruh pendukung karya. Setelah semua materi diberikan, barulah dilakukan penyusunan materi-materi yang telah diberikan. Selama tapan ini juga pengkarya lakukan diskusi dengan semua penukung karya, untuk mendapatkan solusi dan masukan dari pendukung karya.



Foto 3. Pemberian Materi Rapa'i Pada Pendukung Karya  
(Dokumentasi oleh Devikar dan RiyanAdha, 11 November 2021)



Foto 4. Pemberian Materi Vokal Pada Pendukung Karya  
(Dokumentasi oleh Devikar dan Riyan Adha, tanggal 11 November 2021)

#### 4. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan setelah seluruh materi mampu dicerna oleh pendukung karya. Tahapan ini difokuskan untuk memperhalus permainan dan kekompakan dalam memainkan karya ini.



Foto 5. Proses Terahir  
(Dokumentasi oleh Devikar dan Riyan Adha,  
tanggal 17 Januari 2022)

#### DESKRIPSI HASIL KARYA

Dalam penyajiannya karya musik ini diawali dengan permainan perkusi yang bermain secara bersamaan bagian ini dimainkan sebanyak empat kali pengulangan yang mana pada pengulangan yang ke tiga dimainkan secara lirih dan pada pengulangan yang keempat kembali bermain keras.

Kemudian masuk vokal perempuan dengan lirik “*ha, ha, ha, ha, ha, ha Assalamualaikum*”. Kemudian dilanjutkan kembali kepada permainan perkusi yang sama dengan awal pembukaan, tetapi hanya dua kali pengulangan.

Congas

vokal ha ha ha ha ha ha es sa lam mu 'a lai kum

Setelah itu langsung disambut dengan solo *conga*. Pada saat solo *conga* semua instrumen dibagian ini tidak memainkan apa-apa sampai ada sebuah kode yang diberikan oleh pemain *conga*. Setelah kode yang diberikan *conga* langsung disambut dengan permainan unisono.

#### Notasi 1



Notasi 2 is a musical score consisting of ten staves. The top two staves feature a melodic line with eighth and sixteenth notes. The remaining eight staves show a complex, dense rhythmic pattern, likely for a percussion instrument like the conga, with many sixteenth and thirty-second notes.

**Notasi 2**

Selanjutnya tanya jawab antara *rapa'I*, *rabano lasi*, dan *pano* sebagai jembatan menuju materi selanjutnya, seperti yang terdapat pada notasi berikut.

Notasi 3 is a musical score with seven staves. The top three staves (Rapai 1, 2, 3) have a simple rhythmic pattern. The two Pano staves have a more complex pattern with many sixteenth notes. The two Rabano lasi staves have a simple rhythmic pattern.

**Notasi 3**

tanya jawab antara *rapa'I*, *rabano lasi* dan *pano* ini dilakukan satu kali pengulangan, kemudian dilanjutkan dengan permainan

pola jalinan sebanyak empat kali delapan dan kembali pada permainan tanya jawab yang di akhiri oleh *rall conga*, sebagai kode peralihan kepada permainan rampak.

Notasi 4 is a musical score with eight staves. The top three staves (Rapai 1, 2, 3) have a simple rhythmic pattern. The two Pano staves have a more complex pattern with many sixteenth notes. The two Rabano lasi staves have a simple rhythmic pattern. The Tambua staff has a simple rhythmic pattern.

**Notasi 4**

Setelah *rall* pada *conga*, langsung dilanjutkan dengan permainan rampak oleh *pano*, *rabano lasi* dan *conga*. Pada materi ini, tambua hanya *rall* sedangkan *rapa'I* memberikan aksentuasi untuk memperjelas ketukan satu pada pola rampak *pano*, *rabano lasi* dan *conga*.

**Notasi 5**

Setelah itu dilanjutkan pada permainan perkusi dengan pola darak *tereang ka tereang* secara bersama dalam tempo cepat sebanyak dua kali pengulangan dan dua kali tempo lambat dengan dinamika yang pelan diakiri dengan tanya jawab antara pano dan rabano lasi dengan rapa'i dengan tempo cepat dimana tambua dan *conga* bermain pola jalan.

**Notasi 6**

Setelah itu tinggal tambua dan *conga* memainkan pola jalan sedangkan rabano lasi, pano dan rapa'i memberi isian pola jalan yang dimain tambua dan conga, dan diakiri oleh rabano lasi dan pano yang bermain secara rampak sebanyak empat kali, yang mana pada pengulangan yang ke tiga dan empat dimainkan oleh seluruh instrumen perkusi.

**Notasi 7**

Dilanjutkan dengan *conga* yang bermain pola jalan kemudian di isi oleh rapa'i, sebanyak empat kali delapan. Setelah itu *conga* tetap jalan dan rabano lasi, pano, tambua dan rapa'i melakukan tanya jawab pola sebanyak dua kali pengulangan.

Musical score for instruments: Rapai3, Pano, Rabano lasi, Tambua, and Congas. The score is in 2/4 time and consists of five staves. Rapai3 and Congas play a rhythmic pattern of eighth notes. Pano and Rabano lasi play a melodic line with eighth notes and rests. Tambua plays a melodic line with eighth notes and rests.

### Notasi 8

Kemudian masuklah vokal perempuan sebanyak tiga siklus, dimana pada siklus pertama hanya diiringi oleh *conga* dan *tambua*, barulah pada siklus yang ke dua dan ketiga masuk iringan vokal laki-laki yang diakiri dengan vokal secara bersama dengan lirik yang sama pada vokal perempuan.

Lirik vokal perempuan “*a, a, aliaaaa a, a, aliaaaa a, a, aliaa asalammmmmmmmm*”

Lirik vokal laki-laki “*adai iduik e domalang ganti baganti, i. Ibarai mandi yo mandi lai di pincuran*”

Vokal 1

Musical notation for Vokal 1. The first line shows the melody for the first cycle of the female vocal part, with lyrics: a a a li a a a a a a a li. The second line shows the melody for the second and third cycles, with lyrics: a a a a a a a li a as sa lam.

Vokal 2

Musical notation for Vokal 2. The score is in 2/4 time and consists of four staves. The first staff shows the melody for the first cycle of the male vocal part, with lyrics: a daik i duk e do ma lang gan ti ba gan ti i i ba rak man di yo man di lai di pin cu ran. The second and third staves show the melody for the second and third cycles, with lyrics: a daik i duk e do ma lang gan ti ba gan ti i i ba rak man di yo man di lai di pin cu ran. The fourth staff shows the melody for the fourth cycle, with lyrics: a daik i duk e do ma lang gan ti ba gan ti i a daik i duk e do.

### Notasi 9

Dilanjutkan dengan masuknya vokal tunggal laki-laki yang bergantian dengan vokal laki-laki yang satunya, setelah itu kedua vokal laki-laki masuk secara bersamaan dan pada akhir vokal mereka memberi tanda untuk masuk materi vokal selanjutnya.

Disini barulah masuk kelompok vokal yang pertama dan kelompok vokal yang kedua dengan intensitas bunyi yang lebih pelan dan ritem berbeda sebagai alas dan isian untuk vokal perempuan yang bersifat bebas terikat. Sehabis vokal perempuan alas vokal laki-laki menaikkan dinamika bunyi sedangkan perempuan memainkan materi kelompok vokal laki-laki satu dan diiringi dengan perkusi sebanyak delapan kali delapan.

Vokal

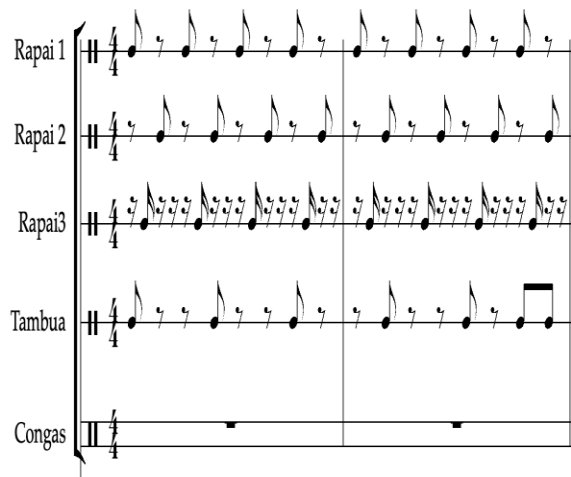
Musical notation for Vokal. The score is in 2/4 time and consists of one staff. The melody is: ang nga nga nga li a la ra ang nga nga nga li a la ra.

Vokal 2



Notasi 10

Setelah itu kembali pada permainan perkusi yang diawali gandang tambua yang dari tempo yang pelan menuju tempo cepat secara bertahap, setelah itu barulah masuk instrumen perkusi *rapa'l*, dan *rabano lasi*, *pano* juga *conga* mengisi pola yang dimainkan oleh tambua dan lain yang menghasilkan jalinan pola ritem. Pada bagian ini diakhiri dengan pola *unisono*.



Notasi 11

Dilanjutkan dengan masuknya rabano lasi dengan tempo yang pelan satu siklus kemudian pada siklus ke dua dimainkan secara bersama dengan tempo yang cepat sebanyak satu siklus, setelah itu masuk kepada tambua yang memainkan pola dengan tempo lambat satu siklus pada siklus kedua dimainkan kembali secara bersama dengan tempo cepat. Selanjutnya pola satu dan pola dua dimainkan secara bersama sebanyak dua siklus.

Rabano Lasi



Tambua



Notasi 12

Kemudian masuk vokal perempuan yang diiringi dengan pola jalinan satu pantun, sehabis satu pantun dilanjutkan dengan vokal secara bersama dengan ritem dan tempo yang berbeda yang berbeda. Selanjutnya masih memainkan materi yang sama tetapi pada vokal perempuan memainkan vokal secara *canon* dengan lirik pantun yang berbeda. Pada siklus selanjutnya vokal dimainkan secara bersama dengan ritem dan tempo yang sama dan pada akhir vokal para pemain perkusi memberi kode secara rampak.

Pantun 1

“oi urang gasan pai ka padang”  
 “pulang di ladang yo pukua limo”  
 “bapasan ka kawan samo gadang”  
 “gardu kontak jan di awai juo”

Pantun 2

“rami balainyo ulak karang”  
 “rami dek anak pai balanjo”  
 “sajak kawan jadi tukang pakang”  
 “oi oto ciek lah jadi duo”

vokal

oi u rang ga san pa i ka pa dang pu lang di pu lang di la dang yo pu kua li mo

Acoustic Grand Piano

ba pa san ka ka ka ka wan sa mo ga dang gar du kon tak

Acoustic Grand Piano

jan di a wai ju o

Rapai 1  
Rapai 2  
Rapai 3  
Tambua  
Congas

Notasi 13

Masuk pada permainan asentuasi rabano lasi, pano, dan rapa'i dengan tambua bersama conga memberi pola alas selama lapan kali lapan lalu dilanjutkan tanya jawab perkusi dua siklus, sehabis itu rapai memainkan ritem takapik secara cepat yang mana rabano lasi, pano dan tambua memainkan aksentuasi secara cepat. Sehabis itu masuk vokal perempuan yang diiringi dengan perkusi.

Pantun 1

“kok tasinguang kanaiak”  
“kok tagisia ka turun”  
“dek kami mudo matah”  
“maaf kami pintokan”

Pantun 2

“liku ba liku ndeh mak jalan danau singkarak”  
“rami dek anak ondeh iyo urang sumani”  
“jo asalamualaikum kato ka kami bukak”  
“dengan wasalam pulo iyo kami sudahi”  
vokal

kok ta singuang ka na iak kok ta gi sia ka tu run dek ka mi mu do ma tah me af ka mi pin to kan

Acoustic Grand Piano

li ku ba li ku ndeh mak ja lan da nau sing ka rak ra mi dek a nak on deh i yo u rang su ma ni

Acoustic Grand Piano

jo es sa lam maa lai kum ka to ka ka mi bu ka de ngan wes sal pu lo i i yo ka mi su da hi

### Notasi 14

Sehabis vokal dilanjutkan dengan permainan perkusi kembali, yang mana ini menjadi ending dari karya yang berjudul *dagam* ini.

### KESIMPULAN

Karya yang berjudul “Dagam” ini digarap dengan pendekatan tradisi yang

bersumber dari kesenian *Indang*. Perwujudan dari konsep tradisi pengkarya gunakan dalam struktur karya, serta media ungkap yang pengkarya gunakan masih menggunakan instrumen tradisi aslinya dan beberapa instrumen tambahan diantaranya: Pano, Rabano Lasi, Tambua, Vokal dan Conga.

Dalam penggarapan komposisi ini, ternyata tidak semudah yang dibayangkan, butuh kesabaran, pemikiran yang matang tentang ide dan konsep, pemilihan instrumen, serta pemilihan pendukung karya dan yang terpenting proses dalam pembuatan karya. Harapan pengkarya, komposisi musik karawitan Dagam ini dapat menjadi apresiasi bagi seluruh mahasiswa jurusan Seni Karawitan terutama yang mengambil minat penciptaan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji serta syukur ke hadirat Allah SWT, yang dengan izin dan ridha-Nya pengkarya diberi kekuatan tangan dan pikiran dalam menyelesaikan karya ini. Selanjutnya salawat beriringan salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah kepada zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada para narasumber, dan para pelaku kesenian *Saluang Panjang* dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu pengkarya selama melakukan penelitian. Selanjutnya terimakasih kepada seluruh Tim Produksi “*Dagam*” yang ikut membantu dalam proses kerja sampai tahap akhir, serta kepada seluruh pendukung seperti yang telah membantu, mengorbankan waktu,

memberikan inspirasi untuk selesainya karya “Dagam” ini. Terimakasih yang tak terhingga kepada yang teristimewa kepada Rektor ISI Padangpanjang beserta jajaran maupun seluruh civitas akademika Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Akhir kata, dengan terwujudnya sebuah karya komposisi musik sekaligus penelitian tentang “Dagam” ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penggarapan karya komposisi musik yang bersumber dari musik tradisi Minangkabau salah satunya *indang*. Saya sebagai pengkarya menyadari bahwasanya laporan ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang pengkarya miliki. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan laporan karya ini sehingga bermanfaat bagi pengkarya khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## KEPUSTAKAAN

Asril dan kawan-kawan. (1997). Nasip, Teks Sakral Dalam Seni Pertunjukan Indang Pariaman. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.

Ediwar, dkk. (2010). “Kesenian bernuansa Islam Suku Melayu Vol.5: 227-249” *Jurnal Melayu*, UKM.  
<http://journalarticle.ukm.my/3028/>

Ediwar. (2020). “Saluang Dendang Siropak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal”. Panggung. *Jurnal Seni dan Budaya. Panggung, Jurnal Seni dan Budaya*; 30 (4), 511-531.

Herawati. (1989). Baidang di Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman “suatu

studi dari segi unsur musikal”. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang. Hajizar. (2004). “Terminology Musik Ditinjau Dari Sudut Ilmu Etnomusikologi dan Musikologi”. Padang panjang: STSI Padang panjang.

Handri Yusasputa. (2013). “Pambunuah Tigo Sandiang”. Laporan karya seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

Jafrizon. (2015). “Darak Kali Tujuh. Laporan Karya Seni”. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Vereki Martiano. (2016). “Diskriminasi dua rasa”. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

Waridi. (2008). *Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan. Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta*. Editor Sugeng Nugroho. Cetakan 1. Penerbit Etnoteater Publisher. Bandung.

## Wawancara

Jafrizal, 57 Tahun. Wawancara dengan seniman kesenian tradisi *indang pariaman*, 11 september 2021.